

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang unggul sangat diperlukan di era globalisasi untuk kemajuan pembangunan negara. Terlebih Indonesia akan menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) dimana persaingan di segala aspek kehidupan semakin meningkat. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui bidang pendidikan. Menurut Siswoyo (2008), pendidikan merupakan segala situasi hidup yang akan mempengaruhi perkembangan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan hidupnya. Pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan dan pembentukan kepribadian manusia yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamalik (2008) bahwa pendidikan merupakan proses untuk mempengaruhi peserta didik sehingga memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan demikian pendidikan menjadi tombak pembangunan kualitas sumber daya manusia melalui prosesnya di lingkungan pendidikan. Hal tersebut senada dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (h. 5)

Seiring dengan kebutuhan perkembangan jaman, bidang pendidikan mengalami pembenahan melalui kurikulum yang ditetapkan. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah Kurikulum 2013 yang memiliki perbedaan terutama dalam hal pelaksanaan pembelajaran bila dibandingkan dengan Kurikulum 2006. Pembelajaran merupakan usaha sadar yang terarah dan terencana dimana seseorang mengalami proses belajar dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Siregar & Nara, 2010). Pembelajaran dapat dipandang sebagai proses. Proses yang terjadi yaitu interaksi antara peserta didik dan guru dimana peserta didik mengalami proses belajar dan guru melakukan proses mengajar.

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik pelaksanaan pembelajaran yang perlu dipahami oleh guru sebagai pelaksana. Prinsip utama pembelajaran yang perlu diterapkan oleh guru adalah mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif dimana dari prinsip peserta didik diberitahu menuju peserta didik mencari tahu. Pembelajaran didesain dimana materi pelajaran tidak disajikan dalam bentuk final melainkan guru membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu fenomena atau fakta, sehingga dalam hal ini guru menjadi ujung tombak keberhasilan kurikulum melalui pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

Perubahan kurikulum menuntut perubahan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran kimia. Mata pelajaran Kimia di SMA/MA mempelajari tentang segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur

dan sifat, perubahan, dinamika dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Karakteristik ilmu kimia tersebut harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran kimia dan penilaian hasil belajar kimia. Pemahaman terhadap ilmu kimia menuntut keaktifan dan kreativitas dari peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai fasilitator belajar. Pembelajaran kimia harus lebih menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung (*learning by doing*) dalam kegiatan peserta didik yang aktif (*active learning*). Namun, berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran yang pernah dilakukan, pembelajaran kimia masih didominasi oleh guru artinya peserta didik kurang berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini menjadikan guru seolah-olah menjadi sumber utama pengetahuan dan kurang memberdayakan peserta didik sebagai pembelajar. Hal ini tentu kurang sesuai dengan prinsip pelaksanaan Kurikulum 2013. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif sehingga pembelajaran bukan berpusat pada guru (*teacher centered*) melainkan berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Inovasi untuk mengubah paradigma pembelajaran menjadi berorientasi pada aktivitas peserta didik adalah dengan mengimplementasikan model siklus belajar (*Learning Cycle*). Peserta didik belajar tidak hanya dengan mendengar tetapi dapat terlibat langsung secara aktif untuk menggali dan menemukan suatu konsep. Model siklus belajar menekankan pengembangan kognitif dan cocok diterapkan dalam pembelajaran sains karena peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk membangun dan mengungkapkan ide. Implementasi siklus belajar dalam

pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengelola berlangsungnya fase-fase tersebut. Model pembelajaran *Learning Cycle* termasuk dalam model pembelajaran dengan paradigma konstruktivisme yang berpusat pada peserta didik. *Learning Cycle* pada awalnya terdiri atas 3 tahap, yaitu eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan penerapan konsep (*concept application*). Tiga siklus tersebut kemudian mengalami perkembangan menjadi 5 siklus yang terdiri atas pembangkitan minat (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), elaborasi (*elaboration*), dan evaluasi (*evaluation*) (Wena, 2008). *Learning Cycle 5E* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terlibat secara aktif mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ajaja dan Eravwoke (2012) menyebutkan bahwa penerapan *Learning Cycle 5E* memberikan pengaruh yang signifikan pada peserta didik yaitu peningkatan prestasi peserta didik. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Opara dan Waswa (2013) yang menyatakan bahwa penerapan *Learning Cycle 5E* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kedua penelitian ini membuktikan bahwa *Learning Cycle 5E* memberikan pengaruh yang signifikan pada hasil belajar peserta didik khususnya pada ranah kognitif. Adapun keunggulan model pembelajaran *Learning Cycle* yaitu memberikan motivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, meningkatkan rasa ingin tahu, melatih peserta didik untuk berani menyampaikan konsep yang telah

ditemukan, dan membantu peserta didik mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil akhir melainkan dari aktivitas proses belajar. Proses belajar tersebut harus mengembangkan dan menilai sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pengembangan sikap dan keterampilan dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Senada dengan pendapat Kurniasih dan Sani (2014) bahwa model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran untuk Kurikulum 2013. Pembelajaran kooperatif menekankan aktivitas peserta didik dalam kelompok. Setiap anggota dari masing-masing kelompok memiliki kemampuan yang heterogen untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Menurut Suprijono (2009) ada lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu (1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif); (2) *personal responsible* (tanggung jawab perseorangan); (3) *face to face promotive interaction* (interaksi promotif); (4) *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota); dan (5) *group processing* (pemrosesan kelompok). Pengembangan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) dalam pembelajaran kooperatif terjadi melalui interaksi peserta didik dalam kelompok atau antar kelompok. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir pada kegiatan belajar.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*

(STAD). Model pembelajaran ini memanfaatkan bantuan peserta didik lain untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran. Slavin (2005) mengembangkan model pembelajaran STAD dengan 5 tahap pembelajaran yang meliputi presentasi kelas, kerja kelompok, kuis, peningkatan skor individu dan penghargaan kelompok. Dalam model pembelajaran STAD peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 4 atau 5 peserta didik. Anggota dalam setiap kelompok harus dapat mewakili keseimbangan kelas dalam kemampuan akademik, jenis kelamin dan ras atau etnis. Inti dari pembelajaran STAD adalah guru menyampaikan kompetensi dan indikator yang harus dicapai, kemudian para peserta didik bergabung dalam kelompok untuk membagi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Slavin menegaskan bahwa STAD paling sesuai diterapkan dalam pembelajaran bidang studi yang sudah terdefinisikan dengan jelas, contohnya pada materi eksak dimana memiliki satu jawaban benar, seperti perhitungan dan penerapan. Dengan demikian STAD dapat diterapkan dalam pembelajaran kimia di sekolah terutama pada pokok bahasan asam-basa. Penelitian Tran (2013) membuktikan bahwa penerapan STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap peserta didik. Hal ini menguatkan bahwa model pembelajaran STAD merupakan model yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mempunyai inovasi untuk mengkombinasikan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dan STAD. Penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* yang dikombinasikan dengan STAD diharapkan mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan

psikomotorik peserta didik selaras dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Proses belajar melatih peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dan memiliki tanggung jawab untuk memahami materi pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Kombinasi Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* dan *Teams-Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Klaten Tahun Ajaran 2016/2017 pada Pokok Bahasan Asam Basa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Perkembangan jaman menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bidang pendidikan.
2. Bidang pendidikan terus melakukan pembenahan melalui perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum menuntut perubahan pelaksanaan pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*.
3. Pelaksanaan pembelajaran menekankan pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Demikian pula penilaian hasil belajar mencakup ketiga aspek tersebut.
4. Pelaksanaan pembelajaran kimia di lapangan belum menekankan pada aktivitas peserta didik dimana guru lebih mendominasi dalam aktivitas pembelajaran.

5. Diperlukan model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Model pembelajaran harus memberi stimulus peserta didik untuk aktif dalam proses belajar.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah tidak terlalu luas, maka perlu pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Materi pelajaran kimia yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi asam basa untuk peserta didik kelas XI MIPA semester genap tahun ajaran 2016/2017 sesuai dengan Kurikulum 2013.
2. Hasil belajar yang diukur meliputi hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Hasil belajar ranah kognitif diukur dari tes prestasi belajar sebanyak 43 soal pilihan ganda.
4. Hasil belajar ranah afektif yang diamati meliputi aspek keaktifan dan tanggungjawab. Hasil belajar ranah afektif dilihat dari hasil observasi menggunakan lembar observasi.
5. Hasil belajar ranah psikomotorik dilihat dari hasil observasi menggunakan lembar observasi.
6. Pengetahuan awal peserta didik dikendalikan secara statistik. Pengetahuan awal berupa nilai murni Ujian Akhir Semester kelas XI semester gasal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ranah kognitif antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan kombinasi model *Learning Cycle 5E* dan STAD dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*?
2. Adakah perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ranah afektif antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan kombinasi model *Learning Cycle 5E* dan STAD dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*?
3. Adakah perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ranah psikomotorik antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan kombinasi model *Learning Cycle 5E* dan STAD dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*?

E. Tujuan Penelitian

Bertolak pada rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan mengetahui:

1. Ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ranah kognitif antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan kombinasi model *Learning Cycle 5E* dan STAD dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*.

2. Ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ranah afektif antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan kombinasi model *Learning Cycle 5E* dan STAD dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*.
3. Ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ranah psikomotorik antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan kombinasi model *Learning Cycle 5E* dan STAD dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu berupa sumbangan pengetahuan dalam bidang pendidikan. Sedangkan manfaat praktis yaitu berhubungan langsung dengan peneliti, guru, dan peserta didik.

1. Bagi peneliti, memberikan pengalaman langsung dalam mengajar menggunakan kombinasi model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan STAD dan mengetahui pengaruhnya.
2. Bagi guru, memberikan wawasan dan alternatif model pembelajaran yang dapat memberikan hasil yang lebih baik pada hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik untuk materi asam basa.
3. Bagi peserta didik, memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar dengan aktif melalui kelompok sehingga peserta didik mampu memaksimalkan hasil belajar.